

Manajemen Kepala Sekolah Mengatasi Masalah Proses Belajar Mengajar di SMAN 3 Tana Toraja

Roberto Patabang Allolangi¹, Asma Kurniati²

¹ Program Studi Pascasarjana Doktor (S3) Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Jl. Bonto Langkasa, Makassar-90222, Indonesia

² Universitas Negeri Makassar, Jl. Bonto Langkasa, Makassar-90222, Indonesia

*Email: robertoallolangi@gmail.com

Abstrak

Tenaga pendidik sebagai sumberdaya manusia yang ada di sekolah mempunyai peranan yang sangat menentukan dan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. fokus masalah penelitian ini adalah bagaimanakah strategi kepala sekolah mengatasi: tenaga pendidik yang sering memberikan catatan kepada peserta didik sedangkan tenaga pendidik yang bersangkutan nongkrong di luar kelas?; tenaga pendidik yang tidak kompak?; kesiapan perangkat pembelajaran oleh tenaga pendidik?; peserta didik banyak berkeliaran pada saat jam pelajaran sedang berlangsung?. Metode penelitian: observasi, wawancara, dokumenter. Temuan: 1. tenaga pendidik sering memberikan catatan kepada peserta didik karena suasana kelas memjenuhkan, peserta didik banyak bertingkah kurang menghargai tenaga pendidik, tenaga pendidik kurang diawasi oleh kepala sekolah, bahan ajar kurang, serta tenaga pendidik yang mengajar tidak sesuai dengan dasar pendidikannya; 2. kurang adanya komunikasi antara tenaga pendidik, jarang diadakan pertemuan kekeluargaan, adanya rasa kecemburuan antara sesama tenaga pendidik; 3. hampir semua tenaga pendidik menjiblak perangkat pembelajaran tenaga pendidik lain.; 4. kurangnya pengawasan, tenaga pendidik piket kurang aktif mengontrol keadaan di sekolah. Kesimpulan: wali kelas perlu untuk menata ruang kelas dengan rapi, menjaga kebersihan serta mendisiplinkan peserta didik, kepala sekolah harus mengontrol secara rutin, membuat peraturan bersama tentang tata tertib di kelas, pada saat tenaga pendidik melaksanakan proses belajar mengajar HP di non aktifkan, pemenuhan sarana dan prasarana, mengadakan diklat, 2. Mengadakan pertemuan kekeluargaan.; 3. tenaga pendidik membuat perangkat pembelajaran sendiri atau melalui MGMP.; 4. Piket berkeja sesuai dengan tugas.

Kata kunci: Komitmen; Tanggungjawab

Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4

PENDAHULUAN

Salah satu tolak ukur keberhasilan sekolah dalam melaksanakan misinya sebagai institusi yang mempersiapkan lulusan yang profesional dan bermutu yang sanggup mengisi keperluan pembangunan pada masa sekarang dan masa yang akan kita hadapi adalah terlaksananya proses belajar mengajar dengan efektif dan efisien (Myori et al., 2019). Tenaga pendidik sebagai sumberdaya manusia keberadaannya di sekolah mempunyai fungsi yang sangat berperan dan merupakan kunci keberhasilan (Wahyudin, 2018) dalam mencapai tujuan pendidikan, karena tenaga pendidik adalah pengelola pelaksanaan proses pembelajaran bagi para peserta didik. Agar pelaksanaan pembelajaran ini berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran maka harus disediakan tenaga pendidik yang profesional dan berkualitas sesuai dengan keperluan baik jumlah, kualifikasi maupun spesialisasinya.

Jumlah keperluan tenaga pendidik, tenaga pendidik yang ada, kelebihan dan kurang tenaga pendidik setiap sekolah, menggambarkan kondisi/keadaan tenaga pendidik (Bahiroh & Suud, 2020). Kondisi/keadaan tenaga pendidik dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, dimana masing-masing dapat memberikan dampak terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada sekolah yang bersangkutan, yaitu: Kelompok pertama, sekolah yang memiliki jumlah tenaga pendidik sesuai keperluan, pada kelompok ini, semua mata pelajaran ada tenaga pendiknnya yang sesuai dengan dasar pendidikan dengan jumlah jam mata pelajaran terkaper oleh tenaga pendidik dengan rasio jam 1:24-40 (1 orang tenaga pendidik beban mengajar 24-40 jam/minggu); Kelompok kedua, sekolah yang mengalami kelebihan tenaga pendidik, pada kelompok ini, semua mata pelajaran ada tenaga pendiknnya dan sama dengan dasar pendidikannya, namun ada tenaga pendidik yang mengajar kurang dari 24 jam atau ada mata pelajaran yang kurang dari 41 jam dan terdapat lebih dari 1 tenaga pendidik yang mengajarkan; Kelompok ketiga, sekolah yang mengalami kurang tenaga pendidik, pada kelompok ini, ada mata pelajaran yang tidak ada tenaga pendidik mengajarkan sesuai dengan dasar pendidikannya, ada mata pelajaran yang jumlah jamnya lebih dari 40 dan hanya mempunyai 1 tenaga pendidik yang berdasar pendidikan sesuai dengan mata pelajaran tersebut; Kelompok keempat, sekolah yang mengalami kelebihan dan sekaligus kurang tenaga pendidik, pada kelompok ini, ada mata pelajaran yang tenaga pendiknnya lebih contohnya ada 1 mata pelajaran yang jumlah jamnya kurang dari 41 jam tetapi terdapat tenaga pendidik lebih dari 1 dengan dasar pendidikan yang sama, dan contoh kurang tenaga pendidik, ada 1 mata pelajaran yang jumlah jamnya lebih dari 40 jam tetapi tenaga pendidik yang ada Cuma 1 yang sesuai dengan dasar pendidikannya.

Pembangunan nasional pada bidang pendidikan yaitu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa (Haling et al., 2018) dan meningkatkan mutu manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa,

dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab. Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya maka sangat dibutuhkan peran pendidik yang profesional. Jabatan tenaga pendidik sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Untuk itu profesionalisme tenaga pendidik dituntut agar terus berkembang sesuai dengan tuntutan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keperluan masyarakat (Mukhlisin, 2017) termasuk keperluan terhadap sumberdaya manusia yang bermutu dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional. Dalam peraturan menteri dikatakan bahwa tenaga pendidik yang profesional adalah tenaga pendidik yang membuat perangkat pembelajaran yang meliputi: program tahunan, program semester, silabus, RPP, buku, lembar tugas terstruktur dan kegiatan mandiri, handout, alat evaluasi dan buku nilai.

Tenaga pendidik mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Tenaga pendidik adalah pendidik profesional (Dudung, 2018) dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Para tenaga pendidik perlu digerakan ke arah suasana kerja yang positif, menggairahkan dan produktif.

Beberapa masalah yang menyangkut dengan proses belajar mengajar (Erwinsyah, 2017), antara lain: (1) adanya perbedaan kemampuan tenaga pendidik dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan; (2) belum adanya alat ukur yang tepat untuk menentukan kemampuan tenaga pendidik; (3) tenaga pendidik mengajar bukan pada bidang keahliannya; (4) sarana dan prasarana belum memadai atau sangat kurang; (5) perangkat pembelajaran oleh tenaga pendidik tidak dipersiapkan sebagaimana mestinya; dan (6) kesejahteraan tenaga pendidik yang belum memadai. Berdasarkan uraian yang dimaksud tersebut, fokus masalah penelitian adalah "Strategi Kepala Sekolah Mengatasi Masalah Proses Belajar Mengajar di SMAN 9 Tana Toraja".

METODE

Menurut Sugiono dalam (Shidiq & Choiri, 2019a) bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah "Penelitian yang menggunakan pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi". Dalam konteks penelitian ini adalah untuk mengamati, mendeskripsikan, mengevaluasi serta pengambilan keputusan demi kelancaran kegiatan proses belajar mengajar di SMAN 9 Tana Toraja. Subjek penelitian tidak

selalu berupa orang tetapi dapat berupa kegiatan (Akhmad Sudrajat, 2010), tempat Subjek penelitian ini difokuskan pada guru dan siswa di SMAN 9 Tana Toraja.

Pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Mania, 2008). Peneliti akan langsung mengamati aktivitas guru serta siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar, dengan cara ini maka dapat diketahui langsung masalah-masalah apa yang terjadi pada proses pembelajaran. Pengumpulan data sekunder dan data primer dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Shidiq & Choiri, 2019b). Wawancara merupakan suatu interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran/sharing aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Sehingga wawancara bukanlah suatu kegiatan di mana satu orang hanya bertugas untuk melakukan/memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan, wawancara sesungguhnya adalah forum interaksi yang sangat dimungkinkan terjadinya pertukaran informasi antara interviewer dan interviewee" (Shidiq & Choiri, 2019b). Peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan guru dan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah.

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, dokumentasi dalam arti sempit yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja, dokumentasi dalam arti spesifik yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya. Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Shidiq & Choiri, 2019b). Dalam hal ini dokumen yang akan diambil berupa perangkat pembelajaran oleh guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Sering Memberikan Catatan Kepada Siswa

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa guru yang sering memberikan catatan kepada siswa diketahui bahwa penyebab guru sering memberikan catatan kepada siswa dikarenakan guru merasa bosan dengan kondisi kelas, guru merasa tidak dihargai oleh siswa, guru merasa tidak diawasi sehingga mereka melakukan kehendak mereka, bahan ajar sangat kurang sehingga guru tidak bisa mengembangkan pelajaran, ada juga guru kurang semangat mengajar karena mata pelajaran yang diampuh tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Dari observasi yang dilakukan yaitu dengan mengunjungi kelas diketahui bahwa memang benar ada guru yang kerjanya hanya memberikan catatan kepada siswa sedangkan guru yang bersangkutan ada di luar kelas, ada yang nongkrong dengan teman guru, ada yang keenakan dengan main hp saja.

Sesuai dengan hasil yang diperoleh maka langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: (1) guru merasa bosan di kelas; agar guru tidak merasa bosan di kelas maka diwajibkan kepada wali kelas untuk menata ruang kelas dengan rapi, menjaga kebersihan serta mendisiplinkan siswa, kemudian kepala sekolah akan mengontrol secara rutin tentang tugas yang diberikan kepada wali kelas masing-masing. (2) guru merasa tidak dihargai oleh siswa; kepala sekolah, kesiswaan, koordinator 11K dan wali kelas membuat peraturan bersama tentang tata tertib di kelas dan barang siapa yang melanggar peraturan tersebut akan diberi sanksi sesuai dengan aturan yang telah dibuat, seperti siswa tidak sopan terhadap guru maka diberi pembinaan dan apabila masih mengulangi maka orang tua siswa akan dipanggil. (3) guru merasa tidak diawasi sehingga guru merasa bebas; langkah yang akan dilakukan adalah guru yang sering memberikan catatan kepada siswa atau yang sering meninggalkan kelas akan dipanggil dan diberi peringatan; pada saat guru melaksanakan proses belajar mengajar HP di non aktifkan; kepala sekolah setiap hari harus mengontrol guru ke kelas atau dengan mengontrol lewat CCTV dan apabila guru masih saja memberikan catatan kepada siswa tanpa ada alasan yang tepat maka akan dipanggil serta ditegur mulai dari lisan sampai teguran tertulis. (4) bahan ajar kurang; kepala sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah khususnya buku dan media pembelajaran lainnya, mengusulkan pemenuhan ke Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan serta mengusulkan pemenuhan ke Pusat. (5) guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya akan memprioritaskan untuk mengikuti diklat agar dapat menambah kompetensi mereka baik tingkat Kabupaten, Propinsi maupun Pusat serta guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya akan didampingi oleh guru yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya atau dengan *team teaching*.

Demi kelancaran proses belajar mengajar di sekolah perlu adanya pengelolaan sekolah oleh kepala sekolah yang lebih nyata (Sarifudin, 2019) dan menerapkan manajemen pengelolaan sekolah yang baik. menjelaskan bahwa ada beberapa peranan utama Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya mutu mengelola intitusi pendidikan yang efektif, diantaranya: (1) memiliki visi yang jelas mengenai mutu terpadu bagi organisasinya; (2) memiliki komitmen yang jelas terhadap perbaikan mutu; (3) mengkomunikasikan pesan mutu; (4) menjamin bahan kebutuhan pelanggan menjadi pusat kebijakan dan pekerjaan organisasi; (5) memimpin mengembangkan staf; (6) bersikap hati-hati untuk tidak menyerahkan orang lain ketika masalah muncul tanpa melihat bukti karena banyak problem muncul dari kebijakan lembaga dan bukan dari kesalahan staf; (7) mengarahkan inovasi dalam organisasi; (8) menjamin bahwa kejelasan struktur organisasi menegaskan tanggung jawab dan memberikan pendelegasian yang cocok dan maksimal; (9) memiliki sikap teguh untuk mengeluarkan penyimpangan dari budaya organisasi; (10) membangun kelompok kerja aktif; (11) dan membangun mekanisme yang sesuai

untuk memantau atau mengevaluasi keberhasilan. Kepala sekolah merupakan kunci kesuksesan sekolah dalam mengadakan perubahan (Muhamad Sholeh, 2003). Sehingga kegiatan meningkatkan dan memperbaiki program dan proses pembelajaran di sekolah sebagian besar terletak pada diri kepala sekolah itu sendiri. Rosyadi & Pardjono (2015) menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki peran dan tanggungjawab sebagai manajer pendidikan, pemimpin pendidikan, supervisor pendidikan dan administrator pendidikan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 100 Tahun 2000, kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang PNS berupa pengetahuan, ketrampilan dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya. Kompetensi adalah suatu uraian ketrampilan, pengetahuan dan sikap yang utama diperlukan untuk mencapai kinerja yang efektif dalam pekerjaan.

Adanya Ketidak Kompakan Antara Sesama Tenaga pendidik

Berdasarkan observasi terlihat bahwa ada beberapa tenaga pendidik yang dalam tegur sapa seadanya tanpa disertai canda dan kelihatannya saling cuek, ada juga tenaga pendidik yang bekerja sendiri-sendiri dan lainnya tidak memperdulikan rekannya bahkan ada yang mempengaruhi temannya yang bekerja bahwa kenapa kita yang harus kerjakan itu bukan pekerjaan kita padahal pekerjaan tersebut membutuhkan bantuan orang lain, seperti tenaga pendidik piket yang bekerja piket saja yang seharusnya tenaga pendidik yang lain juga perlu membantu mengontrol peserta didik serta menegur peserta didik yang tidak patuh, tetapi nyatanya mereka malah menyatakan bukan saya yang piket, itu urusan piket. Setelah dilakukan pendekatan dan melakukan wawancara dengan tenaga pendidik yang bersangkutan diketahui bahwa yang menyebabkan ketidak kompakannya antara tenaga pendidik adalah; variasi umur, ada yang sudah merasa lebih senior sehingga merasa bahwa mereka perlu lebih dihargai oleh yang muda dan mereka merasa lebih berpengalaman dan lebih banyak tahu, sehingga yang lebih muda merasa dianggap tidak dihargai oleh yang lebih senior, kurang komunikasi, berasal dari berbagai disiplin ilmu jadi gengsi dengan ilmu yang dimiliki, tidak saling bekerjasama, ada perasaan iri terhadap sesama tenaga pendidik contoh kalau ada tenaga pendidik yang rajin dengan yang tidak rajin, ada yang merasa diperlakukan tidak sama dengan tenaga pendidik yang lainnya. Hal ini didukung dengan pendapat Herman (2021) bahwa Kepala sekolah sebagai pengelola tenaga pendidik dan tenaga kependidikan harus mempunyai keterampilan dalam mengelola, mengkoordinir dan menggerakkan bawahan supaya berperan aktif, kreatif, inovatif dan produktif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Ketidak kompakannya juga menyebabkan proses pembelajaran tidak terlaksana dengan baik, oleh sebab itu kepala sekolah akan mengadakan pertemuan kekeluargaan setiap bulannya (Munawwaroh et al., 2020). Untuk memberi kesempatan kepada tenaga pendidik-tenaga pendidik untuk menyampaikan apa permasalahan atau usulan mereka, memberi pemahaman

setiap tenaga pendidik agar tidak terjadi salah paham, memberikan tugas tanpa membedakan tenaga pendidik agar tidak terjadi kecemburuan, memberi pembinaan kepada tenaga pendidik, jika ada tenaga pendidik yang tidak akur dengan tenaga pendidik lain maka kepala sekolah akan menyelesaikannya dengan jalan terbaik bagi tenaga pendidik, memanggil tenaga pendidik dan mencari permasalahannya lalu diberikan solusi.

Perangkat Pembelajaran Oleh Tenaga pendidik

Berdasarkan observasi diketahui bahwa sebagian besar tenaga pendidik bahkan hampir semua tenaga pendidik menjiplak perangkat pembelajaran orang lain. tidak membuat perangkat pembelajaran sendiri, padahal sudah kewajiban seorang tenaga pendidik untuk membuat perangkat pembelajaran sendiri atau kelompok. Setelah dilakukan wawancara kepada tenaga pendidik diketahui bahwa penyebab tenaga pendidik menjiplak perangkat pembelajaran adalah tenaga pendidik tidak mau repot, belum memahami betul dalam membuat perangkat pembelajaran, kurang sarana dan prasarana seperti buku pegangan tenaga pendidik pada mata pelajaran yang diampuhnya, perangkat pembelajaran tidak diminta untuk ditunjukkan atau karena tidak diperiksa oleh kepala sekolah maupun pengawas.

Kiat-kiat yang dilaksanakan kepala sekolah yang berhubungan pada perangkat pembelajaran tenaga pendidik (Suradi, 2018) adalah: (1) tenaga pendidik belum memahami betul dalam membuat perangkat pembelajaran; tenaga pendidik yang belum tahu betul membuat perangkat pembelajaran diikutkan jika ada diklat, serta wajib disampaikan atau diajarkan oleh waka kurikulum kepada tenaga pendidik mengenai cara membuat perangkat pembelajaran atau tenaga pendidik yang bersangkutan belajar kepada yang sudah bias membuat perangkat pembelajaran. (2) sarana dan prasarana seperti buku; demi kelancaran proses kegiatan belajar-mengajar maka semua mata diklat harus ada buku pegangan tenaga pendidik, buku yang belum ada akan dilengkapi dengan cara mengusulkan ke diknas, pemda atau pusat. (3) tenaga pendidik tidak membuat perangkat pembelajaran karena tidak diminta ditunjukkan oleh kepala sekolah atau pengawa; agar tenaga pendidik dapat membuat perangkat pembelajaran maka kepala sekolah mewajibkan kepada semua tenaga pendidik, pada awal tahun ajaran baru atau awal semester dalam satu bulan berlangsung proses belajar mengajar semua tenaga pendidik sudah selesai membuat perangkat pembelajara, mulai dari program tahunan, semester dan RPP. Jika ada tenaga pendidik yang dalam batas waktu yang telah ditentukan belum juga selesai maka tenaga pendidik tersebut harus menyelesaikan perangkat pembelajaran di sekolah artinya tenaga pendidik harus lembur dan diawasi oleh kepala sekolah, diberikan sarana seperti komputer untuk menyelesaikannya di sekolah.

Seorang tenaga pendidik harus mempunyai kompetensi dan professional dalam melaksanakan tugas (Darmadi, 2015) sebagaimana yang terdapat dalam Undang-undang Guru

dan Dosen 2005: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Berdasarkan maksud tersebut, Standar Kompetensi Tenaga pendidik adalah suatu pernyataan tentang syarat yang dipersyaratkan, ditentukan dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan dan sikap bagi seorang tenaga kependidikan sehingga patut disebut berkompeten (Rini et al., 2016). Kompetensi yang harus dimiliki tenaga pendidik adalah (1) kompetensi personal mencakup kemampuan selalu menampilkan diri sebagai pribadi yang baik, tetap, dewasa, arif, dan berwibawa, berakhlak mulia, profesional, (2) kompetensi pedagogik yaitu Kemampuan mengelola peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar. (3) kompetensi sosial kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berinteraksi secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat sebagai stakeholders dari layanan ahlinya. (4) kompetensi profesional mencakup kompetensi kepribadian, bidang keahlian, dan pendidikan (pengajaran). Sementara hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi pendidikan (pengajaran) adalah pemahaman tenaga pendidik akan karakteristik peserta didik berikut perkembangannya, pemahaman konsep-konsep pendidikan, metode pembelajaran, dan penguasaan sistem evaluasi (Suparno, 2003: 47-53). Kepala sekolah sebagai manajer harus melakukan fungsi manajerial (Mahardhani, 2015) dengan melaksanakan proses merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengkoordinasikan. Merencanakan berkaitan dengan menentukan tujuan dan kiat untuk mencapai tujuan tersebut.

Peserta Didik Banyak berada Di Luar Ruang Kelas Pada saat Proses Pembelajaran Sedang Berlangsung

Berdasarkan pengamatan hampir setiap hari peserta didik banyak berada di luar kelas pada saat proses pembelajaran sedang berjalan, ketika dilakukan wawancara diketahui bahwa penyebab peserta didik berkeliaran karena kurang pengawasan, tenaga pendidik hanya memberikan catatan sehingga peserta didik merasa bebas tidak diawasi, tenaga pendidik piket kurang aktif mengontrol keadaan di sekolah, peserta didik jarang ditegur oleh tenaga pendidik kalau mereka minta izin untuk buang air kecil sehingga peserta didik nongkrong di luar kelas lebih lama.

Dalam mengatasi agar peserta didik tidak berkeliaran lagi di luar kelas pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung adalah: (1) tenaga pendidik wajib ada dalam kelas selama jam pelajaran sedang berlangsung, jika ada tenaga pendidik yang beralasan mau mengerjakan tugas di kantor maka tugas yang mau dikerjakan di kantor di bawah ke kelas. (2) tenaga pendidik piket wajib mengontrol berkeliling di lingkungan sekolah dan memberi sanksi kepada peserta didik

yang ada di luar ruangan kelas pada saat proses pembelajaran sedang berjalan. (3) tenaga pendidik yang ada dalam kelas tidak memperbolehkan peserta didik masuk keluar dalam ruang kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: (1) penyebab tenaga pendidik sering memberikan catatan kepada peserta didik karena suasana kelas memjenuhkan, peserta didik banyak bertingkah kurang menghargai tenaga pendidik, tenaga pendidik kurang diawasi oleh kepala sekolah, bahan ajar kurang, serta tenaga pendidik yang mengajar tidak sesuai dengan dasar pendidikannya. (2) penyebab adanya ketidak kompakn antara sesama tenaga pendidik; kurang adanya komunikasi antara tenaga pendidik, jarang diadakan pertemuan kekeluargaan, adanya rasa kecemburuan antara sesama tenaga pendidik. (3) kesiapan perangkat pembelajaran oleh tenaga pendidik; hampir semua tenaga pendidik tidak membuat perangkat pembelajaran seperti program tahunan, semester dan RPP. (4) penyebab peserta didik banyak berada di luar ruang kelas pada saat proses pembelajaran sedang berjalan; kurangnya pengawasan, tenaga pendidik hanya memberikan catatan, tenaga pendidik piket kurang aktif mengontrol keadaan di sekolah.

Berdasarkan temuan maka disarankan; (1) tenaga pendidik jangan lagi memberikan catatan kepada peserta didik tetapi tenaga pendidik selalu berada dalam ruang kelas pada saat proses pembelajaran sedang berjalan walaupun tidak diawasi oleh kepala sekolah, wali kelas menata ruang kelas agar tidak memjenuhkan berada dalam kelas, tenaga pendidik tidak memperbolehkan peserta didik keluar masuk kelas pada saat proses pembelajaran sedang berjalan. (2) semua tenaga pendidik bekerjasama, saling menghormati, jangan saling mencurigai, jika ada masalah segera dilaporkan ke kepala sekolah untuk dimusyawarakan dan mencari solusinya. (3) sebelum tenaga pendidik mengajar yaitu tahun ajaran baru atau awal semester agar perangkat pembelajaran telah disiapkan Berdasarkan observasi diketahui bahwa sebagian besar tenaga pendidik bahkan hampir semua tenaga pendidik tidak mempunyai perangkat pembelajaran seperti program tahunan, semester serta RPP padahal sudah kewajiban walaupun tidak diminta atau dikontrol dari kepala sekolah atau pengawas. (4) tenaga pendidik piket bekerja dengan penuh tanggungjawab, mengontrol lingkungan sekolah pada saat jam pelajaran sedang berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Bahiroh, S., & Suud, F. M. (2020). Model Bimbingan Konseling Berbasis Religiusitas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i1.1170>

- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 88–105. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/392/309>
- Haling, S., Halim, P., Badruddin, S., & Djanggih, H. (2018). Perlindungan Hak Asasi Anak Jalanan Dalam Bidang Pendidikan Menurut Hukum Nasional Dan Konvensi Internasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(2), 361. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol48.no2.1668>
- Herman, H. (2021). Keterampilan Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengelolaan Guru Dan Karyawan. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 177. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v11i02.409>
- Mahardhani, A. J. (2015). Kepemimpinan Ideal Kepala Sekolah. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 1–4.
- Mukhlisin, A. (2017). Pola Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Di SD Islam An-Nizam. 1(1), 54–64.
- Munawwaroh, K., Silvia, E., Wahyuni, U., Dewi, S., & Mayasari, M. (2020). Peningkatan Performa Sekolah Dasar Melalui Program Pelatihan Guru dan Kepala Sekolah di Kota Jambi. *Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri*, 1(1), 250–255. <https://doi.org/10.47841/adpi.v1i1.64>
- Myori, D. E., Hidayat, R., Eliza, F., & Fadli, R. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi melalui Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android. *JTEV (Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional)*, 5(2), 102–109.
- Rini, D. S., Justitia, D., & Setiawaty, D. (2016). KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU BK (Survei pada Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama dan Sederajat Se-Kecamatan Citeureup). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 27. <https://doi.org/10.21009/insight.051.05>
- Rosyadi, Y. I., & Pardjono, P. (2015). Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Smp 1 Cilawu Garut. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(1), 124–133. <https://doi.org/10.21831/amp.v3i1.6276>
- Sarifudin. (2019). Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 02, No. 01, Januari 2019. *Islamic Managemen*, 02(01).
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Suradi, A. (2018). Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Academic Supervision of Headmaster on Teacher Performance of Islamic Religious in Elementary School 79 Bengkulu City. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 13–29.
- Wahyudin, W. (2018). Optimalisasi Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 249–265. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1932>